

PEMELIHARAAN HUBUNGAN PERNIKAHAN ANTARA PENYANDANG DISABILITAS DAN NONDISABILITAS

Audrey Novaris Fernandes, Hedi Pudjo Santosa, Lintang Ratri Rahmiaji
novarisaudrey@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: [http//fisip.undip.ac.id](http://fisip.undip.ac.id) Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

A happy, harmonious, and long-lasting marriage is the dream of every person who runs a household, including disabled and nondisabled couples. However, marriage to a person with a disability can strongly influence the marriage's stability and increase the risk of conflict that may lead to divorce. Therefore, it is crucial to maintain the relationship to strengthen, repair, restore, and ensure its sustainability.

This study aims to describe how marital relations are maintained between disabled and nondisabled couples by using three main theories, i.e., Relationship Maintenance Theory and Equity Theory, using a qualitative research method with a phenomenological approach. In order to reveal and dig deeper into the unique experiences of disabled and nondisabled couples, this study also utilized in-depth interview techniques as a means of data collection.

The results of this study revealed that disabled and nondisabled couples in which one of the partners was disabled before the marriage managed to maintain a healthy and harmonious marital relationship for a long period. The Couple can achieve this goals by carrying out relationship maintenance strategies, including positivity, openness, assurance, social networking, sharing tasks, conflict management, joint activities, mediated communication, avoidance/antisocial behavior, and humor. In in married couples where one of them becomes disabled after getting married, especially for the non-disabled partner, has to give more effort to maintain their marriage. The nondisabled partner has two main factors for maintaining their marriage; its personal belief and religious value. Recommendation that could be given is to learn more about how disabled and nondisabled couple negotiate their different identity with Negotiation Identity Theory.

Keywords: *Relationship Maintenance, Disabled and Non-Disabled Marriage.*

ABSTRAK

Pernikahan yang berjalan dengan harmonis, dan bertahan lama merupakan dambaan bagi setiap insan yang menjalankan rumah tangga, termasuk pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Namun nyatanya, pernikahan dengan seorang penyandang disabilitas justru memiliki pengaruh yang kuat terhadap kestabilan pernikahan serta meningkatkan risiko konflik dan perceraian. Maka dari itu, dibutuhkan peran pemeliharaan hubungan guna menjamin

keberlanjutan suatu hubungan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemeliharaan hubungan pernikahan yang dilakukan antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas dengan menggunakan tiga teori utama, yakni Teori Pemeliharaan Hubungan dan Teori Ekuitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk mengungkap dan menggali lebih dalam pengalaman unik yang dimiliki oleh pasangan, penelitian ini memanfaatkan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai sarana pengumpulan data.

Hasil penelitian ini mengungkapkan jika pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas, baik yang pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas sebelum maupun sebelum melakukan pernikahan berhasil memelihara dan mempertahankan hubungan pernikahannya dalam kurun waktu yang lama dan harmonis. Keberhasilan ini dapat dicapai pasangan dengan melakukan manajemen konflik serta melakukan strategi pemeliharaan hubungan (*positivity, openness, assurances, social network, sharing tasks, conflict management, joint activities, mediated communication, avoidance/antisocial behavior, dan humor*). Pasangan pasangan suami istri yang salah satunya menjadi penyandang disabilitas setelah melakukan pernikahan, terutama pihak pasangan nondisabilitas, harus mengeluarkan usaha yang lebih besar untuk mempertahankan pernikahannya dibandingkan pasangan sebaliknya. Pasangan nondisabilitas ini memiliki dua faktor yang membuatnya bertahan dalam pernikahan, yakni prinsip pribadi serta kepercayaan pada agama yang dianutnya. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah melihat kajian lain mengenai bagaimana pasangan disabilitas dan nondisabilitas menegosiasikan identitasnya yang berbeda dengan Teori Negosiasi Identitas.

Kata Kunci: Pemeliharaan Hubungan, Pernikahan Penyandang Disabilitas dan Nondisabilitas.

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, menjalin sebuah hubungan pernikahan masih menjadi impian yang harus diwujudkan oleh sebagian besar orang. Pernikahan dimengerti sebagai kesepakatan sosial antara seorang wanita dan pria dewasa untuk bersatu secara hukum yang legal, ekonomi, hingga emosional (Sheri & Stritof dalam Fatima & Ajmal, 2012: 37). Bahkan bagi segelintir orang, pernikahan juga dimaknai sebagai sebuah hal sakral yang hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup. Oleh sebab itu, seseorang pasti menginginkan yang terbaik untuk menjadi pasangannya kelak, tidak terkecuali bagi seorang penyandang disabilitas.

Riset yang dilakukan oleh *Pew Reseach Center* pada tahun 2019 menunjukkan jika alasan teratas seseorang memutuskan untuk menikah karena didasari oleh rasa cinta (90%). Namun, ternyata cinta saja tidak cukup untuk menentukan apakah sebuah pernikahan 'berhasil'. Fatima & Ajmal (2012: 39-41) mengatakan jika di samping cinta, ternyata masih banyak elemen atau faktor yang sama pentingnya agar hubungan pernikahan berjalan dengan baik, beberapa di antaranya yaitu (1)kepuasan; (2)rasa memahami; (3)kompromi; (4)ketulusan; (5)tingkat pendidikan dan pekerjaan; (6)temperamen pasangan; dan

(7)keberadaan anak. Beberapa penelitian mengungkapkan jika dari faktor-faktor ini, tidak selalu dapat diterapkan dalam pernikahan dengan seorang penyandang disabilitas.

Di mulai dari faktor pertama yakni kepuasan yang memegang peran penting dalam keberhasilan pernikahan secara khusus. Ketika suami atau istri tidak mampu mencapai kepuasan, maka mereka tidak akan bisa mencapai kebahagiaan di dalam pernikahannya. Kesehatan jasmani maupun rohani seorang suami atau istri juga amat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Abed et al. (2015: 24) mengatakan jika menjalin pernikahan dengan seorang penyandang disabilitas memiliki tingkat ketidakpuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pernikahan dengan orang normal pada umumnya.

Faktor kedua yaitu rasa memahami yang menjadi fondasi utama dari keberhasilan suatu hubungan pernikahan. Memahami bagaimana kebutuhan, keinginan, ekspektasi, suasana hati, kelebihan, kekurangan, hingga ketakutan pasangan mampu membantu mempermudah individu untuk 'hidup selamanya' dengan pasangan.

Faktor ketiga yaitu kompromi. Bukan merupakan hal yang mengherankan jika masing-masing pasangan memiliki

pandangan, kebutuhan, dan keinginan yang berbeda. Di sini, kompromi berarti tidak memaksakan suatu kehendak pribadi terhadap pasangan, tetapi mencari solusi atas permasalahan yang ada demi kebaikan bersama. Ketika individu menjadi disabilitas setelah pernikahan terjadi, maka akan semakin sulit untuk pasangan memahami dan berkompromi dengan kebutuhan pasangannya. Parker (1993: 567-577) dalam jurnalnya mengatakan jika sejumlah pasangan memutuskan untuk berpisah setelah salah satunya menyandang disabilitas. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya rasa ‘penyesuaian diri’ dengan tekanan yang kian bertambah.

Faktor keempat yaitu ketulusan. Individu yang memiliki rasa ketulusan yang tinggi akan selalu melakukan yang terbaik untuk membahagiakan pasangannya, mereka juga akan terus mendukung satu sama lain meski dalam situasi yang sulit sekalipun. Rupanya, ketulusan tidak selalu bertahan lama ketika seseorang dihadang oleh situasi yang tidak menguntungkannya. Alasan seseorang yang masih mempertahankan pernikahannya walaupun tidak mencintai pasangannya lagi tidak lain hanya karena rasa tanggung jawab atau paksaan dari orang-orang di sekitarnya. (Parker, 1993: 576) dalam penelitiannya menyebutkan jika beberapa pasangan

mengaku mempertimbangkan untuk menceraikan pasangan disabilitas.

Faktor kelima yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan. Segelintir kasus terjadi di mana seseorang dengan pendidikan yang tinggi cenderung memperlakukan pasangannya dengan tidak baik atau merendahkan. *International Labour Organization* (ILO) menyatakan sebanyak 82 persen penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam mengakses pendidikan. ILO juga menyebutkan jika masih banyak masyarakat umum yang mengabaikan atau mengucilkan penyandang disabilitas dari pelatihan kejuruan serta seperti ‘menutup’ peluang kerja (https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf).

Faktor keenam yaitu keadaan temperamen pasangan. Blum & Mehrabian (1999) menjelaskan jika ketika salah satu pasangan, terutama istri merasa tidak senang akan sesuatu atau banyak hal, maka pernikahan tidak akan terasa memuaskan (dalam Fatima & Ajmal, 2012: 40). Salah satu studi menunjukkan jika angka wanita penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga lebih besar dibandingkan dengan wanita

nondisabilitas. Ketidakmampuan pasangan untuk mengontrol amarahnya ini akan menghadapi pernikahan ke ambang perceraian.

Faktor terakhir yaitu keberadaan anak. Pasangan akan merasakan pernikahannya menjadi lebih intim dan kuat karena peran yang dijalani bertambah. Johnson et al. (2015: 12) menuturkan jika jumlah kehamilan wanita yang menyandang disabilitas, terutama disabilitas ganda jauh lebih rendah dibandingkan wanita nondisabilitas. Hal tersebut terjadi karena wanita dengan disabilitas ganda memiliki probabilitas mengandung yang lebih kecil.

Pernikahan dengan seorang penyandang disabilitas memiliki peningkatan kemungkinan untuk bercerai (Zewude & Habtegiorgis, 2021: 2-3). Meski demikian, nyatanya masih masih terdapat banyak pasangan yang mampu mempertahankan pernikahannya dengan penyandang disabilitas (Parker, 1993: 567). Keputusan pasangan untuk mempertahankan pernikahan dengan seorang penyandang disabilitas pastinya tidak dapat terlepas dari peran pemeliharaan hubungan di dalamnya.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemeliharaan hubungan pernikahan antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas.

KERANGKA TEORI

Relationship Maintenance Theory

Dindia & Canary (1993) secara lebih spesifik mendefinisikan *Maintenance Relationship Theory* (teori pemeliharaan hubungan) sebagai upaya-upaya yang dilakukan pasangan untuk menjaga hubungan pada level atau tingkatan keintiman tertentu (Guerrero, 2017: 669). Stafford & Canary (1991) (Canary & Dainton, 2003: 58-59) mengemukakan bahwa terdapat lima strategi dalam pemeliharaan hubungan. Lima faktor tersebut di antaranya:

1. *Positivity*

Berupa tindakan-tindakan yang dilakukan pasangan agar interaksi di dalam hubungan lebih dapat dinikmati dengan mencoba berperilaku menyenangkan, atau dalam kata lain menjaga suasana dalam hubungan tetap positif.

2. *Openness*

Ditunjukkan dengan mendorong pasangan untuk senantiasa terbuka dengan pikiran, perasaan, kritik, maupun saran.

3. *Assurances*
Ditunjukkan pasangan dengan memberikan jaminan atas komitmen yang dijalani, masa depan, hingga kesetiaan.
4. *Social Network*
Ditunjukkan dengan mencari atau membangun lingkungan pertemanan bersama-sama, mengenalkan pasangan kepada teman atau relasi dan bersedia melakukan aktivitas yang sama bersama teman atau relasinya.
5. *Sharing tasks*
Ditunjukkan dengan melakukan tugas, peran, fungsi, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersama-sama secara adil.

Selain kelima strategi di atas, Canary & Stafford (2001) menambahkan beberapa strategi lain yang juga diadaptasi dari Stafford et al. (2000) dan Messman et al. (2000), antara lain:

1. *Conflict Management*
Cara untuk mengelola konflik, seperti meminta maaf saat melakukan sebuah kesalahan, sabar dan memaafkan pasangan, dan dapat diajak bekerja sama saat terjadi perselisihan.
2. *Joint Activities*

Menghabiskan waktu bersama dengan pasangan.

3. *Mediated Communication*
Melakukan komunikasi dengan pasangan melalui media lain sebagai sarana penghubung.
4. *Avoidance / Antisocial Behaviors*
Ditunjukkan pasangan penyandang disabilitas dengan tidak jujur mengenai apa yang sedang dibutuhkan. Strategi ini juga dapat dilakukan pasangan nondisabilitas dengan menghindar ketika dimintai bantuan oleh pasangan penyandang disabilitas. Selain itu, strategi ini juga dapat dilakukan pasangan penyandang disabilitas atau nondisabilitas dengan menghindari satu sama lain ketika sedang berkonflik.
5. *Humor*
Ditunjukkan pasangan penyandang disabilitas dengan mengetahui atau melakukan hal-hal yang sekiranya disenangi oleh pasangan nondisabilitas.

Equity Theory

Equity theory menekankan jika individu akan cenderung berkembang, memelihara, dan merasakan kepuasan di dalam hubungan yang bisa memberikannya keseimbangan atau keadilan. Semakin

seimbang pengorbanan dan imbalan, maka akan semakin memuaskan hubungan tersebut yang juga akan mendorong hubungan bertahan lama. Bahkan, kepuasan akan mencapai tingkat tertinggi saat hubungan menerapkan keseimbangan dan keadilan (DeVito, 2013: 244-245; 272).

Apabila imbalan dinilai lebih besar, maka akan timbul hubungan yang positif di mana individu akan cenderung bertahan di dalamnya. Namun, apabila pengorbanan dinilai lebih besar, maka timbul hubungan yang negatif di mana ada kecenderungan hubungan tersebut akan menemui titik perpisahan (West & Turner 2018: 156-157).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada bagaimana peneliti mengamati sebuah realitas yang ada dan membiarkan realitas tersebut membuka dirinya sendiri yang kemudian akan dipersepsikan, dipahami, dan diinterpretasikan dari sudut pandang peneliti (Hasbiansyah 2008: 163). Subjek penelitian ini adalah 2 pasangan suami istri yang salah satunya merupakan penyandang disabilitas, baik yang menyandang disabilitas sebelum maupun sesudah melakukan pernikahan.

Data dari penelitian ini didapatkan dari sumber primer, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama subjek penelitian dan data sekunder, yakni dari sumber tertulis. Teknik analisis data yang digunakan merupakan hasil modifikasi Moustakas (1994) dari Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975), yang meliputi tahap awal, horionalisasi, *cluster of meaning*, dan deskripsi esensi (Hasbiansyah, 2008: 171-172).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah hubungan interpersonal tidak mungkin terpisah dari adanya pemeliharaan hubungan. Dengan menyesuaikan konteks penelitian, pemeliharaan hubungan di sini digunakan agar pernikahan berjalan dengan baik dan harmonis, baik pernikahan antara pasangan nondisabilitas maupun pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan tahapan atau proses pemeliharaan yang ditemui antara pasangan nondisabilitas dengan pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas dapat dikatakan harus mengeluarkan usaha yang lebih besar dalam memelihara hubungan pernikahannya. Elemen pemeliharaan hubungan pernikahan ini terbagi menjadi

dua, yakni elemen keseimbangan antara pengorbanan (*cost*) dan imbalan (*reward*) dan elemen pemeliharaan hubungan itu sendiri.

Keseimbangan antara Pengorbanan (*cost*) dan Imbalan (*reward*)

Keadilan dalam sebuah hubungan pernikahan menjadi salah satu hal krusial agar individu merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang mana turut disumbang oleh konsep pengorbanan (*cost*) dan (*reward*). Salah satu kajian menyatakan jika individu akan cenderung bertahan dalam hubungan di mana imbalan yang diterimanya lebih besar dibandingkan pengorbanan. Jika yang terjadi sebaliknya, maka individu dalam hubungan tersebut memiliki kecenderungan untuk berpisah.

Namun, ternyata ada pula pasangan yang bertahan meski menilai pengorbanan (*cost*) yang diberikan lebih besar (terutama dari sisi pihak pasangan nondisabilitas), yakni pasangan suami istri yang salah satunya menjadi penyandang disabilitas setelah melakukan pernikahan. Fenomena ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, contohnya seperti prinsip atau keyakinan pribadi dan agama yang mampu membantah gagasan oleh West & Turner tersebut.

Keyakinan pribadi di sini merujuk pada prinsip pihak pasangan nondisabilitas yang mengatakan tidak ada yang dapat memisahkan orang yang sudah berjodoh selain maut. Sedangkan faktor agama merujuk pada apa yang disebut dengan 'Lillahi Ta'ala' di mana individu merasa apa yang menyimpannya dan pasangan merupakan cobaan yang diberikan Tuhan dan mencoba melakoni perannya sematamata sebagai seorang umat beragama. Dua faktor ini yang juga membantu pihak pasangan nondisabilitas beradaptasi dengan pasangannya yang merupakan penyandang disabilitas. Meski memang, pihak pasangan nondisabilitas harus melewati serangkaian proses penyesuaian diri dalam waktu yang tidak dapat terbilang singkat.

Pemeliharaan Hubungan dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Pernikahan

Seperti yang dituturkan sebelumnya, konflik masih kerap kali terjadi dalam pernikahan antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Agar hubungan pernikahan tidak terjerumus ke dalam lubang perceraian, dibutuhkan peran pemeliharaan hubungan di dalamnya dalam upaya menguatkan, memperbaiki, dan memulihkan agar hubungan tetap berlangsung melalui lima strategi yang dikemukakan oleh Stafford & Canary (1991) serta lima strategi tambahan

yang diadaptasi dari dari Stafford et al. (2000) dan Messman et al. (2000).

1. *Positivity*

Dilakukan oleh semua pasangan dengan sisi positifnya masing-masing. Selain itu, *positivity* juga ditunjukkan oleh pasangan nondisabilitas dengan bersedia membantu pihak pasangan penyandang disabilitas kala menemui kesulitan dalam melakukan aktivitas tertentu.

2. *Openness*

Pasangan penyandang disabilitas menunjukkan keterbukaannya dengan menyampaikan secara langsung apa yang dibutuhkan saat kesulitan dalam melakukan sesuatu secara mandiri kepada pasangan nondisabilitas. Pasangan nondisabilitas juga menunjukkan keterbukaannya dengan menanggapi permintaan tolong itu maupun dengan menolaknya secara langsung.

3. *Assurances*

Strategi ini lebih ditekankan oleh pihak pasangan nondisabilitas dengan senantiasa membantu informan I dan II yang merupakan pihak pasangan penyandang disabilitas untuk melakukan

aktivitas yang tidak sulit dilakukan seorang diri sehingga pasangan penyandang disabilitas pun merasa nyaman untuk menunjukkan kekurangannya di depan pasangan.

Strategi *assurances* yang diberikan pasangan penyandang disabilitas kepada pasangan nondisabilitas terkait dengan penilaian-penilaian positif yang melekat pada pasangan penyandang disabilitas itu sendiri.

4. *Social Network*

Seluruh pasangan menyatakan jika memiliki lingkungan pertemanan yang sama dengan pasangan serta terkadang berkumpul untuk sekadar bertemu dan mengobrol pada momen-momen tertentu. Hubungan pasangan disabilitas dengan orang tua dari pasangan nondisabilitas masing-masing juga berjalan dengan akrab.

Pihak nondisabilitas dari pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas sebelum menikah mengatakan bahwa tidak pernah malu untuk mengenalkan pasangan kepada orang tua maupun relasinya. Berbanding terbalik dengan pihak nondisabilitas dari pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas setelah

menikah. Namun, karena nasihat dari pasangan penyandang disabilitas itu sendiri, rasa malu itu perlahan sirna.

5. *Sharing Tasks*

Pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas membagi peran dan tugasnya berdasarkan kapasitas penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas tertentu, pekerjaan apa yang mampu dilakukan dan apa yang tidak.

6. *Conflict Management*

Seluruh pasangan memiliki caranya sendiri dalam mengelola konflik yang terjadi dalam pernikahannya yang mana erat kaitannya dengan karakter dari masing-masing individu. Pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas sebelum menikah memiliki perjanjian bahwa tidak boleh ada yang meninggalkan latar konflik sebelum konflik tersebut benar-benar selesai. Selain itu, konflik yang terjadi harus diselesaikan paling lama dalam jangka waktu 1 hari dengan tujuan agar konflik tidak berlangsung berlarut-larut.

Sedangkan, pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas setelah menikah

cenderung menempatkan sebuah posisi ketika berkonflik. Maksudnya adalah ketika berkonflik, biasanya pasangan disabilitas akan bertindak sebagai pihak yang lebih mendominasi, termasuk dalam mengambil keputusan. Ketika hal tersebut sudah terjadi, informan IV biasanya akan mengalah kepada informan II dengan dalih agar tidak berkonflik.

7. *Joint Activities*

Kedua pasangan kerap menghabiskan waktu bersama, baik berdua saja maupun bersama buah hati, seperti menginap di hotel, melakukan perjalanan ke luar kota, menikmati kudapan di café, bergurau bersama buah hati, dan menonton televisi bersama pada malam hari sambil berbincang santai. Selain itu, pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas setelah menikah harus mencoba beradaptasi pada keadaan disabilitas dengan menyeleksi pilihan-pilihan destinasi wisata yang memiliki akses mudah untuk pengguna kursi roda, tidak semata-mata atas dasar keinginan atau egonya saja.

8. *Mediated Communication*

Strategi *mediated communication* lebih dipraktikkan

oleh pasangan penyandang disabilitas, di mana pasangan penyandang disabilitas akan menghubungi pasangan nondisabilitas untuk memberi kabar jika kegiatan mereka telah berakhir dan meminta bantuan pasangan nondisabilitas untuk menjemputnya melalui panggilan telepon.

9. *Avoidance/Antisocial Behaviors*

Pada saat atau titik tertentu, keempat informan melakukan strategi penghindaran ketika berkonflik. Pada strategi *conflict management* pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas sebelum menikah pernah membuat perjanjian tidak tertulis yang menyebutkan apabila sedang terlibat konflik, konflik tersebut harus diselesaikan dalam jangka waktu satu hari dan tidak ada yang diperbolehkan untuk pergi dari latar tempat berkonflik sebelum konflik tersebut selesai. Janji tersebut nyatanya pernah dipatahkan sendiri oleh pasangan penyandang disabilitas ketika mendapati pasangan nondisabilitas menjalin kasih dengan rekan kerjanya dengan melarikan diri dari rumah dan menolak panggilan telepon dari pasangan. Sedangkan penghindaran yang dilakukan oleh pasangan

nondisabilitas adalah ketika pasangan penyandang disabilitas sudah menunjukkan sifatnya yang menjengkelkan, ada kalanya pasangan nondisabilitas tidak mengindahkan apa yang dilontarkan oleh pasangan penyandang disabilitas padanya.

Pada pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas setelah melakukan pernikahan, penghindaran dilakukan oleh pasangan penyandang disabilitas tatkala konflik atau perselisihan yang terjadi sudah semakin memanas dengan pergi dari latar berkonflik untuk berdiam dan introspeksi diri. Sedangkan strategi penghindaran yang dilakukan oleh pasangan nondisabilitas saat pasangan penyandang disabilitas telah menunjukkan sifat keras kepalanya adalah menurutinya saja apa yang disampaikan oleh pasangan penyandang disabilitas dan tidak mencoba melawan demi menghindari pertengkaran dengan pasangan.

10. *Humor*

Masing-masing pasangan memiliki caranya sendiri untuk membahagiakan pasangannya. Pada pasangan yang salah satunya menyandang disabilitas sebelum

menikah, keduanya akan merasa bahagia tatkala dibelikan sesuatu sebagai hadiah pada hari-hari spesialnya, seperti hari ulang tahun atau hari raya Idul Fitri atau ketika diizinkan untuk melakukan maupun membeli sesuatu yang berkaitan dengan kesenangannya.

Pada akhirnya, fenomena pemeliharaan hubungan pernikahan antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas ini turut dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk di dalamnya keseimbangan antara pengorbanan (*cost*) dan imbalan (*reward*) serta elemen pemeliharaan hubungan itu sendiri. Ketika pasangan suami-istri penyandang disabilitas dan nondisabilitas mampu melewati kedua rangkaian atau elemen dari pemeliharaan hubungan tersebut, hal yang terjadi berikutnya adalah pernikahan mampu dipelihara dan dipertahankan dengan baik dan harmonis dalam kurun waktu yang lama.

KESIMPULAN

Pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas, baik pasangan suami istri yang salah satunya menjadi penyandang disabilitas sebelum maupun setelah melakukan pernikahan sama-sama mampu mempertahankan pernikahannya di atas usia 15 tahun dan masih berjalan hingga saat ini. Namun, pada pasangan

suami istri yang salah satunya menjadi penyandang disabilitas setelah melakukan pernikahan, terutama pihak pasangan nondisabilitas memiliki dua faktor yang melatarbelakanginya untuk mempertahankan pernikahannya dengan pasangan penyandang disabilitas meskipun pernah timbul keinginan untuk berpisah, yakni keyakinan atau prinsip pribadi serta kepercayaan pada agama yang dianutnya.

Pemeliharaan hubungan pernikahan antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas juga erat kaitannya dengan lima strategi yang dikemukakan oleh Stafford & Canary (1991). Pertama, perilaku positif yang ditunjukkan oleh pasangan dengan menunjukkan sifat positifnya dan melakukan berbagai cara untuk membahagiakan pasangan. Kedua, keterbukaan diri ditunjukkan oleh pasangan penyandang disabilitas dengan senantiasa mengungkapkan ketika terdapat sesuatu yang tidak mampu dilakukannya seorang diri. Sedangkan keterbukaan diri pasangan nondisabilitas ditunjukkan dengan menanggapi permintaan tolong dari pasangan penyandang disabilitas maupun dengan menolaknya. Ketiga, komitmen yang ditunjukkan oleh pihak pasangan nondisabilitas dengan memberikan dukungan kepada pasangan penyandang disabilitas yang berupa bantuan untuk melakukan aktivitas yang tidak dapat

dilakukan seorang diri. Keempat, pasangan penyandang disabilitas sempat memiliki isu dengan orang tua pasangan nondisabilitas. Namun, seiring berjalannya waktu isu tersebut dapat diatasi dan membuat hubungan pasangan penyandang disabilitas dengan orang tua pasangan nondisabilitas lebih erat dan akrab. Masih terkait strategi keempat, pihak nondisabilitas dari pasangan suami istri yang salah satunya menjadi penyandang disabilitas setelah melakukan pernikahan sempat malu untuk memberi tahu keluarga dan teman terkait pasangan yang menjadi penyandang disabilitas. Namun, berkat dukungan dari pasangan penyandang disabilitas, pasangan nondisabilitas rasa malu tersebut menjadi sirna. Kelima, pembagian tugas dalam pernikahan dilakukan dengan memprioritaskan kondisi pasangan penyandang disabilitas untuk memilah mana yang sekiranya mampu dilakukan seorang diri dan mana yang tidak bisa.

Selain kelima strategi utama tersebut, Canary & Stafford (2001) menambahkan beberapa strategi lain yang juga diadaptasi dari Stafford et al. (2000) dan Messman et al. (2000). Pertama, pengelolaan konflik ditunjukkan dengan mencoba untuk menemukan resolusi konflik guna memperbaiki keadaan. Kedua, melakukan aktivitas untuk bersenang-senang dengan melakukan perjalanan ke

sebuah destinasi wisata yang ramah bagi penyandang disabilitas. Ketiga, melakukan komunikasi bermedia dengan meminta bantuan pasangan nondisabilitas melalui panggilan telepon. Keempat, pihak pasangan penyandang disabilitas melakukan tindakan penghindaran dengan pergi dari latar berkonflik saat menghadapi situasi tertentu. Sedangkan pihak pasangan nondisabilitas melakukan tindakan penghindaran dengan tidak membalas apa yang dilontarkan pihak penyandang disabilitas demi menghindari konflik. Yang kelima, humor dilakukan pasangan dengan berupaya untuk melakukan atau membelikan sebuah hal yang berkaitan dengan kesenangan atau hobi pasangan.

IMPLIKASI

Dalam konteks penelitian ini, Teori *Maintenance Relationship* digunakan untuk menelaah strategi-strategi yang diterapkan pasangan untuk memelihara hubungan dalam tujuannya untuk menjamin keberlanjutan hubungan pernikahan yang bahagia dan harmonis dengan mengacu pada strategi pemeliharaan hubungan, yaitu *positivity*, *openness*, *assurance*, *social networks*, dan *sharing tasks*. Di samping lima strategi utama tersebut, ditemukan pula berbagai strategi pemeliharaan hubungan lainnya, yakni *conflict management*, *joint activities*, *mediated*

communication, avoidance/antisocial behavior, dan humor.

Equity Theory dalam konteks penelitian ini digunakan untuk melihat dan menganalisis sejauh mana individu memahami dan menimbang besaran pengorbanan (*cost*) yang diberikan kepada pasangan maupun imbalan (*reward*) yang diterimanya dari pasangan, apakah seimbang atau ada yang lebih besar. Seperti yang diketahui jika setiap hubungan pernikahan membutuhkan kesetaraan atau keadilan dalam hubungan yang sedang dijalaninya. Dari hasil penelitian, ditemukan jika terdapat pihak pasangan yang menganggap pengorbanan yang dilakukannya melampaui imbalan yang diterima. Namun, pengorbanan yang dirasa lebih besar ini tidak serta merta membawa pernikahan pada perceraian. Diketahui jika terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberlanjutan hubungan pernikahannya, yakni keyakinan pribadi dan agama yang dianutnya.

REKOMENDASI

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan jika ternyata pasangan mampu menjalankan pernikahannya dengan baik dan harmonis meskipun terdapat perbedaan identitas yang tampak jelas, yakni identitas sebagai seorang penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Sehingga, rekomendasi

teoritis yang mungkin dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya adalah menambahkan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pasangan penyandang disabilitas dan nondisabilitas menegosiasikan identitasnya yang berbeda dalam tujuannya untuk hidup dengan harmonis dan bahagia dengan menggunakan teori yang relevan dengan pengelolaan identitas, seperti Teori Negosiasi Identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Y., Nezhad A., Hatami, H. (2015). Compatibility and marital satisfaction in disabled couples compared to healthy ones. *Iranian Rehabilitation Journal, 13*(2), 23-27.
- Canary, D. J & Dainton, M. (2003). Maintaining relationship through communications. *Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.*
- Dainton, M., & Stafford, L. (1993). Routine maintenance behaviors: A comparison of relationship type, partner similarity and sex differences. *Journal of Social and Personal Relationships, 10*(2), 255-271
- DeVito, J. A. (2013). Interpersonal communication book 13th edition. *New Jersey: Pearson.*
- Fatima, M., & Ajmal, M. A. (2012). Happy marriage: A qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, 9*(2), 37-42.

- Guerrero, Laura K., Peter A. Andersen & Walid A. Afifi. (2017). Close encounters communication in relationships. *London: Sage Publication.*
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1), 163-180.*
- Johnson, W. H., Darney, B. G., Kulkarni-Rajasekhara, S., Quigley, B., & Caughey, A. B. (2015). Pregnancy among US women: Differences by presence, type, and complexity of disability. *American journal of obstetrics and gynecology, 214(4), 529-e1.*
- Parker, G. (1993). Disability, caring and marriage: The experience of younger couples when a partner is disabled after marriage. *The British Journal of Social Work, 23(6), 565-580.*
- West, R. L. & Turner, L. H. 2018. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, Sixth Edition. New York: McGraw-Hill Education.*
- Zewude, B., & Habtegiorgis, T. (2021). Willingness of youth without disabilities to have romantic love and marital relationships with persons with disabilities. *Life Sciences, Society and Policy, 17(1), 1-17.*